

Estetika Morfologi Logo

Dida I. Abdurrahman¹, Reiza D. Dienaputra², Sri R. Wardiani³, Nandang Rachmat⁴

Konsentrasi Kajian Budaya (S3), Program Studi Sastra, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung - Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: dida.ibrahim@gmail.com¹

ABSTRACT

Logo design is a specific analysis process in the relational system of visual components that will indicate an abstraction of the values, essence, and meaning of the entity it represents. The logo's visual expressive power is achieved through intensive consideration of its aesthetic strategy. The description of the essential morphology of the logo is then obscured in various understandings. By using literature study methods, historical approaches, developmental phenomena, and terminological qualifications, an epistemological basis for logo morphology is found that includes iconography, composition, and aesthetic aspects. Logo morphology aesthetics is an artistic modeling reference formed from a combination of logogram and phonogram. With the use of distinctive iconography in presenting certain meanings and compositional arrangements in reflecting the emphasis on information value, the aesthetics of logo morphology as a whole is a strategy for compiling relationships between visual components to produce an adequate and accurate logo configuration as part of a visual identity system.

Keywords: *aesthetic, morphology, logo*

ABSTRAK

Perancangan logo adalah proses analisa spesifik di dalam sistem relasi komponen visual yang akan mengindikasikan sebuah abstraksi nilai, esensi, dan makna dari entitas yang direpresentasikannya. Kekuatan ekspresi visual logo dicapai melalui pertimbangan intensif terhadap strategi estetikanya. Deskripsi esensial morfologi logo kemudian dikaburkan dalam pemahaman yang beragam. Dengan menggunakan metode studi literatur, pendekatan sejarah, fenomena perkembangan, dan kualifikasi terminologisnya, ditemukan sebuah landasan epistemologis morfologi logo yang mencakup aspek ikonografi, komposisi, dan estetika. Estetika morfologi logo adalah acuan permodelan artistik yang dibentuk dari kombinasi logogram dan fonogram. Dengan penggunaan ikonografi yang khas dalam menghadirkan makna dan pengaturan komposisi tertentu dalam merefleksikan penekanan nilai informasi, estetika morfologi logo secara keseluruhan adalah strategi penyusunan relasi antar komponen visual untuk menghasilkan konfigurasi logo yang memadai dan akurat sebagai bagian dari sistem identitas visual.

Kata Kunci: estetika, morfologi, logo

PENDAHULUAN

Bersandar pada beberapa perdebatan mengenai topik logo yang terjadi dalam waktu terakhir di kalangan para praktisi Desain Grafis dan Desain Komunikasi

Visual (DKV), terdapat satu persoalan penting yang perlu ditelusuri lebih lanjut, bahwa apa yang diperdebatkan terkait pemahaman terminologi operasional logo itu sendiri. Adîr, Adîr, dan Pascu (2012,

hlm. 650) memaparkan, bahwa merancang sebuah logo tidak terjadi begitu saja, terdapat konsekuensi sebuah proses dari analisa yang sangat spesifik, tentang harmonisasi elemen geometri, warna, tipologi simbol, dan relasi tanda yang didorong untuk 'menangkap' dan menjadi bagian dalam 'pikiran' publiknya. Berdasar pada pernyataan tersebut, secara morfologis, logo dibentuk dari kombinasi beberapa unsur visual yang secara bersamaan menyampaikan informasi dan menggiring pada pola identifikasi terhadap sistem identitas yang direpresentasikannya.

Pada perkembangan keilmuannya, bidang ini mulai menyentuh persoalan esensi, makna, dan eksistensi yang banyak meminjam wahana pengetahuan di luar tradisi asalnya. Sehingga, morfologi logo di dalam bingkai budaya visual adalah sebuah rangkaian struktur objek konkret (fisikal), artefak visual yang memiliki muatan nilai, esensi, dengan makna arbitrer, ambigu, dan abstrak. Dengan mentransformasikan dan mengaktifkan kembali memori pengetahuan primordial yang melekat pada dirinya, sebuah logo dapat menggambarkan peristiwa istimewa melalui interkoneksi kesepadanan kondisi pada situasi sebelum dan sesudahnya. Definisi Ikon, Markah, Merek, atau Lambang dalam praktik perancangan logo telah dipengaruhi oleh tradisi dari struktur kebudayaan tertentu, di mana logo dibuat dan berfungsi dalam merepresentasikan karakteristik identitas kulturalnya.

Morfologi logo akan mengarah pada studi tentang konfigurasi, yaitu tentang ikonografi, komposisi, dan estetika. Pemahaman definisi operasional yang

muncul di beberapa sumber literatur menurut Rustan (2009, hlm. 20) terdapat perbedaan penggunaan term, terutama dalam pengategorian yang mempertimbangkan aspek estetika logo. Karena pemahaman yang sangat luas, pendekatan pengelompokan yang berbeda, penggunaan istilah berdampak pada pemahaman yang beragam, bahkan di kalangan praktisinya, meskipun secara prinsip menunjuk subjek yang sama. Terkait klasifikasi bentuk, Rustan (2009, hlm. 26-27) menggunakan istilah *Picture Mark* dan *Letter Mark*, sedangkan Adir, Adir, dan Pascu (2012, hlm. 652) memakai istilah *Iconic/ symbolic*, *Text Defined*, dan atau kombinasi keduanya. Transformasi morfologis logo dari waktu ke waktu terus mengalami pengembangan, sehingga diperlukan klasifikasi yang 'fleksibel' terkait definisi terminologis dalam bidang ini.

Dalam aspek fungsi dan peran, logo secara historis mengalami perkembangan yang sangat luas, baik secara pragmatik maupun keilmuannya. Berangkat dari tradisi *logotype* dan *logogram* (sistem penulisan) di mana istilah logo mulai muncul, serta keterlibatannya dalam dunia industri dan niaga telah memunculkan penggunaan istilah baru, seperti *trademark* dan *signature*. Hadirnya keberagaman penggunaan istilah itulah yang menjadi latar belakang pada tulisan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman definisi operasional dalam perkembangan kontekstual keilmuannya yang berlaku secara global dengan menelusuri landasan epistemologis dan aspek keilmuan sebagai sandaran praktik perancangan logo.

Belum ditemukan adanya landasan yang seragam dalam keberagaman morfologi

logo, karena banyak sekali residu terminologi yang saling berbaur. Deviasi pemahaman dan penggunaan terminologi telah membiaskan kategorisasi dan fungsi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa rujukan memaparkan adanya kecenderungan pola yang sama dalam proses komunikasi visual umum, meskipun dengan keberagaman morfologi secara umum. Beragam makna yang hadir pada konfigurasi sebuah logo pada dasarnya terbentuk dari struktur tanda dan relasi elemen visual.

METODE

Perhatian utama dalam penelitian ini pada dasarnya adalah studi tentang formasi bentuk, tidak dalam rangka menyusun inferensi yang mendeskripsikan koherensitas struktur internal dari objek. Penelitian ini memaparkan beragam sistem dan model pembentukan struktur visual yang mencakup aspek koeksistensi, penetapan, modifikasi, serta hal yang tidak tampak dalam medan diskursif atau ruang pengetahuan pada bidang logo. Kekuatan ekspresi visual pada konfigurasi logo dicapai melalui pertimbangan intensif terhadap formasi, tipologi, dan struktur objek yang dianggap memadai serta akurat.

Berdasarkan pada paparan sebelumnya, proses studi pada tulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan sejarah untuk mengamati gejala perkembangan dan kualifikasi terminologisnya. Studi literatur adalah metode untuk menemukan pondasi gagasan pengetahuan, tentang bagaimana dia terlibat, bagaimana diteruskan,

apa fungsinya bagi regularitas subjek dalam pembentukan dan dampak pengetahuan dalam perkembangan masyarakat. Melalui pendekatan diakronis dan teknik pengolahan data sintesis, diharapkan akan mendapatkan landasan regulasi terkait praktek perancangan logo yang dalam hal ini terkait dengan estetika morfologi logo yang menekankan pada struktur relasinya.

Pendekatan diakronis dilakukan untuk melakukan konfirmasi sejarah visual dari logo itu sendiri. Menurut Dienaputra (2012, hlm. 6), sejarah visual pada dasarnya bisa dipahami dalam dua pengertian, pertama sejarah visual sebagai sumber sejarah sebagai sebuah proses pengumpulan sumber melalui perekaman visual dalam bentuk gambar bergerak. Kedua, sejarah visual sebagai hasil rekonstruksi sejarah yang berbasiskan pada penggunaan sumber-sumber visual atau menjadikan sumber visual sebagai sumber utama dalam rekonstruksi sejarah. Dengan pengertian ini, karya yang berkonstruk sejarah visual secara substansial kaya dengan gambar bergerak maupun tidak bergerak, serta (atau) kaya akan deskripsi dan analisis yang berbasiskan fakta visual.

Rekonstruksi pengetahuan menghasilkan wacana yang mencakup bentuk munculnya pengetahuan, yaitu bagaimana dia muncul, apakah pengetahuan itu terungkap secara terbuka, apakah menyamar dalam bentuk implikasi, atau bagaimana dikemas secara argumentatif. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi untuk mencari satu pola, tema, hubungan, persamaan, persoalan yang sering timbul, hipotesis, kontradiksi, fakta komparatif, dan perubahan. Jadi, sebuah

kesimpulan akan selalu diverifikasi selama studi berlangsung agar data lebih terjamin dan faktual. Pada titik ini terminologi rekonstruksi pengetahuan melalui pendekatan diakronis memiliki arti yang sangat luas dan bukan dianggap sebagai pengakuan, tapi juga mencakup pengaruh dalam keilmuan bidang logo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil studi literatur berdasarkan konteks sejarah. Logo yang dipahami dan dipelajari sampai saat ini berasal dari tradisi *logotype* yang bertumpu pada aspek pragmatik, prinsip estetika, serta fenomena perkembangan media, sebagai bagian dari konsekuensi perubahan paradigma sosial pecahnya revolusi industri di Eropa. Kecenderungan pengetahuan penelitian logo, terdapat 2 orientasi pendekatan yang dilakukan, *Brand/Branding* dan *Corporate Identity*. Sebuah konsekuensi yang logis ketika perkembangan keilmuan logo lebih banyak mengaitkan keterlibatan logo dengan fenomena industri yang lebih dinamis. Hal ini berdampak pada kemunculan beragam istilah perniagaan yang disematkan pada logo sebagai klasifikasi khusus, seperti istilah *trademark*, *lettermark*, *picturemark* dan *logomark*.

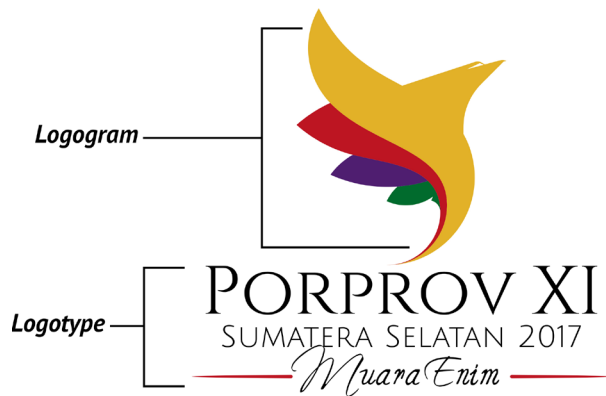
Sepintas, secara bentuk, tidak terlihat adanya perbedaan visual yang signifikan antara *trademark* dan *brand*. Komposisi logo mencakup kombinasi harmonis simbol ikonik, tipografi (huruf), dan nuansa warna yang dianggap memadai dalam merepresentasikan entitasnya. Menurut Schenker (2021), secara formasi, peran, dan fungsinya, logo mencakup

empat kategori, Ikon (*Icon*), Tanda (*Mark*), Merek (*Brand*), dan Lambang (*Emblem*). Meskipun dipengaruhi secara mendalam pada konteks relasi sosio- kulturalnya, logo secara morfologis mencakup bahasan terminologi operasional dan regulasi instruksional yang berasal dari tradisi grafika dan sistem penulisan dengan cakupan bahasan terkait ikonografi, komposisi, dan model relasi komponen (estetika) visual yang digunakan.

Komposisi Logo

Huruf sebagai pembawa makna dalam tradisi komunikasi manusia secara bentuk memiliki kaidah komposisi estetik, bahkan dianggap memiliki kualifikasi sebagai gambar. Menurut Skolos dan Wedell (2011, hlm. 14), ketika huruf dan gambar (simbol ikonik) berada dalam satu komposisi, keduanya tetap sebuah elemen yang saling membedakan satu sama lain, masing-masing menempati ruang waktu dan secara terus-menerus saling berinteraksi dengan tingkatan kepentingan yang berbeda. Meski kombinasi dan pertukaran interaksinya cenderung tidak terbatas, integrasi keduanya dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria pola pemisahan (*separation*) yang berlandaskan pada independensi (terpisah) cara beroperasinya, gabungan (*fusion*) huruf dan gambar menyatu dalam satu konfigurasi. Adanya pemecahan (*fragmentation*) saat huruf dan gambar saling mengacaukan dan mengganggu, serta pola pembalikan (*inversion*) dari kriteria gabungan ketika huruf mengambil bentuk sebagai gambar atau sebaliknya, gambar membentuk dan dapat dikenali sebagai huruf.

Formasi logo secara visual mencakup *logotype* yang berangkat dari praktek huruf



Gambar 1. Logogram dan Logotip pada Formasi Logo PORPROV XI Sumatera Selatan (Sumber: Penulis, 2017)

dekoratif (*lettering*) sebagai bentuk utamanya, dan logogram digunakan sebagai satu konsep penulisan dalam menggambarkan diksi, frasa, atau gagasan yang lebih spesifik. Kombinasi dan penyatuan *logotype* dan logogram menjadi satu regulasi formasi logo yang dikenal sampai saat ini. Dalam konteks *brand*, *logotype* dikenal dengan istilah *lettermark*, dan logogram dikenal dengan istilah *picturemark* atau *logomark*. Secara praktik, cara pengolahan formasi tersebut dapat merujuk pada klasifikasi interaksi huruf dan gambar. Menurut Skolos dan Wedell (2011, hlm. 14), teknik aplikasi yang dilakukan merupakan cara untuk menghadirkan atau mengklarifikasi sebuah fakta, menginformasikan sebuah cerita, membujuk, mengekspresikan satu emosi, atau untuk menciptakan satu atmosfer tertentu pada formasi logo.

Pemisahan (*separation*) merupakan teknik yang paling mendasar, setiap praktisi memiliki peluang untuk mengamati lebih mendalam bagaimana interaksi gambar dan huruf dapat berfungsi serta bekerja secara independen dalam menyampaikan pesan atau gagasannya. Pengamatan terhadap teknik pemisahan akan mempermudah dalam



Gambar 2. Teknik *Separation* pada Logo Adidas (Sumber: Repro Penulis, 2020)



Gambar 3. Teknik *Fusion* pada Logo Hot Wheels (Sumber: Repro Penulis, 2020)

mengenali lebih lanjut kekuatan penyatuan gambar dan huruf dari teknik penggabungan (*fusion*), pola gangguan natural pada teknik pemecahan (*fragmentation*), dan pada teknik pembagian pengubahan huruf menjadi gambar atau sebaliknya (*inversion*).

1. *Separation*. Teks (huruf) dan gambar (simbol ikonik) memiliki level otonomi gagasan yang sama. Mendorong untuk mendapatkan keselarasan pesan yang setara dan menciptakan makna ganda, sehingga pembacanya akan mencoba mencari relasi keduanya. Hubungan koeksistensi yang memperkuat dan menopang struktur pesan atau sama sekali tidak memiliki relasi apapun untuk menunjukkan sebuah konsistensi bingkai atau ruang pesan dalam membangun identitas karakter. Penambahan elemen gambar lain akan memberikan reaksi beragam dan memperlihatkan hirarki informasi yang lebih kompleks.

2. *Fusion*. Model ini menampilkan kekuatan koheran dari integrasi visual dan paduan harmonis bentuk dan makna. Gambar dan huruf dimanipulasi sedemikian rupa, sehingga secara tidak langsung telah menciptakan alur gerak atau penyejajaran yang disadari secara menyeluruh. Model ini akan menggabungkan pengalaman ekspresi dan keahlian operasional yang memadai dalam menghubungkan gambar dan teks pada ruang perspektif, irama garis, atau impresi yang menyatukan. Gambar metafor yang dihasilkan saling bergantung satu sama lain antara pesan verbal dan komponen visual.

3. *Fragmentation*. Gambar dan teks saling mengganggu yang mengaktifasi pecahan tanda sehingga menampilkan adanya kehadiran interaksi faktual masa lalu, sekarang, dan masa depan. Oleh karena sifatnya yang cenderung selalu berubah, pola interelasinya berpotensi interpretasi makna ganda dan terkadang memerlukan metode peretasan khusus dengan level tertentu. Pada model penggabungan atau *fusion*, gestur, dan gerak menjadi katalis, pada model ini tiap elemen bahkan sama sekali tidak menimbulkan reaksi apapun, karena memiliki pola yang tidak dapat diprediksi. Konfigurasi bentuk cenderung menyimpang, karena pola penggabungan elemen yang terbelah, terpecah, dan berserakan. Komposisi visualnya telah memperlihatkan satu proses pemindahan bingkai individual dari sumber berbeda, memberi kesan



Gambar 4. Teknik *Fragmentation* pada Logo Sex Pistols
(Sumber: Repro Penulis, 2020)



Gambar 5. Teknik *Inversion* pada Logo Carrefour
(Sumber: Repro Penulis, 2020)

interaksi yang dingin. Gambar dan teks akan saling melakukan penyelaan yang dapat berfungsi sebagai tanda baca maupun memutuskan relasi pesan. Menunjukkan ekspresi berlebihan melalui kekuatan ukuran, warna, dan kerumitan objeknya.

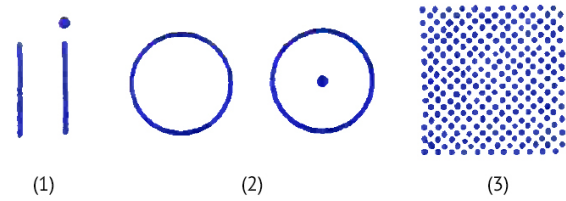
4. *Inversion*. Gambar dan teks berada dalam satu formasi dan saling bertukar peran. Ketika huruf dikonversi menjadi gambar, atau sebaliknya, gambar membentuk dan memiliki fungsi huruf. Penggabungan khusus dengan teknik ini menangkap imajinasi dan mengantarkan kita pada kemungkinan potensi interpretasi lebih tinggi, pola eksplorasi, serta penemuan dalam proses komunikasi. Model ini menampilkan huruf dengan kualitas formasi gambar dan gambar yang akan menghadirkan huruf secara bersamaan

dalam satu konfigurasi, sehingga dalam model ini, formasi logo akan memiliki kekuatan dalam menandai makna dan interaksi objeknya secara simultan.

Ikonografi

Pengaruh peradaban menjadi acuan bentuk komunikasi visual di wilayah sekitar, sehingga dapat ditemukan beberapa varian penyimbolan dengan kemiripan interpretasi makna. Huruf dan gambar pada formasi logo merupakan objek simbolis dengan fungsi sebagai teks yang membawa makna dalam proses tanda. Bersandarkan model linguistik verbal yang melibatkan relasi teks, pengirim, dan narator (Johansen & Larsen, 2002, hlm. 138-141), modalitas pembicara akan mengantar pada hubungan respon perilaku tertentu terkait apa yang disampaikan pada penerimanya. Dalam hal ini, ikonografi dalam formasi logo akan berperan sebagai narator yang dapat menentukan kategori hubungan dengan pemirsanya. Bentuk merupakan konfigurasi kategorikal dengan karakter dan makna sifat yang merepresentasikan sikap pesan tertentu, karena kesepakatan tradisional yang telah menunjuk, menautkan pada makna, proses atau perilaku objeknya. Tipologi bentuk pada konfigurasi logo memiliki kategori sikap tegas (*assertives*), mengarahkan (*directives*) dan mendelegasikan (*commissives*), bentuk ekspresif (*expressives*), dan manifestasi (*declarations*) yang dinyatakan melalui gestur dari beragam komposisi komponen visual.

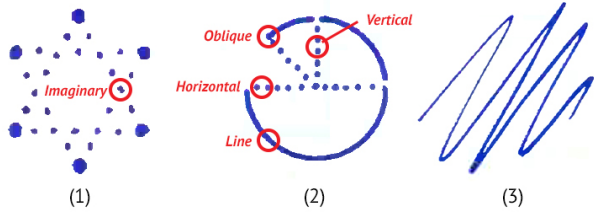
Kualitas estetik pada formasi logo dipengaruhi prinsip serta elemen dasar seni rupa yang berlaku secara umum. Harmonisasi pengolahan elemen titik, garis, bidang, warna



Gambar 6. (1) Garis dan Titik, (2) Lingkaran dan Titik, (3) Titik dan Impresi *Halftone*
(Sumber: Frutiger, 1989 hlm. 23)

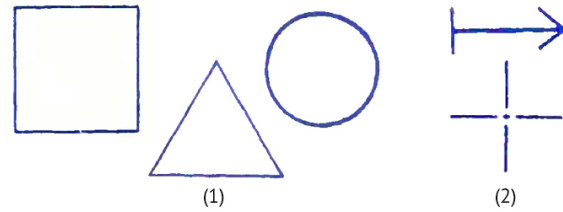
menjadi elemen pokok yang dimanipulasi menjadi formasi tertentu untuk mengantar beragam pesan. Fakta bahwa manusia akan lebih cepat mengenali bentuk natural, meskipun sudah mengalami penyederhanaan bentuk (piktogram). Pemahaman umum pada keilmuan seni rupa mengenal proses transformasi corak abstrak sampai realis. Bentuk abstrak merupakan satu corak paling sederhana dari semua formasi visual, dikenal dengan istilah bentuk dasar (*basic shapes*) atau bentuk primitif (*primitive shapes*), sumber lain menyebut objek primitif (*primitive objects*). Frutiger (1989, hlm. 23-48) melihat elemen visual sebagai instrumen tanda (*sign*).

1. **Titik** (*Point*). Sebuah konsep abstrak yang mengindikasikan ketepatan lokasi atau makna. Kehadirannya titik secara umum jarang soliter, jika digabung dengan garis vertikal akan dikenali sebagai huruf vokal 'i', bila titik berada di tengah bentuk geometri lingkaran akan menjadi simbol ekspresi sentral. Jika dalam jumlah yang banyak dalam satu ruang, tidak lagi sebagai objek terisolasi, menjadi formasi raster geometrik impresi *halftone* pada teknik grafika.
2. **Garis** (*Line*). Garis diartikan sebagai titik yang bergerak atau pertemuan dua koordinat titik. Frutiger (1989, hlm. 24-

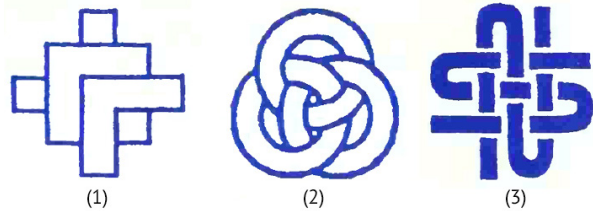


Gambar 7. (1) Garis Imajiner, (2) Formasi Geometri Lingkaran, (3) Kurva Ekspresif
(Sumber: Frutiger, 1989 hlm. 24, 27)

27) membaginya menjadi lima kategori: (a) *Garis Imajiner* - Audiens akan 'melihat' ada relasi antar titik seperti konstelasi bintang yang memperlihatkan sebuah formasi zodiak. Penempatan enam titik pada koordinat tertentu akan mendorong gagasan formasi dua buah segitiga, segi enam (heksagon), atau sirkular (lingkaran); (b) *Garis Kongkrit - Prototype* dasar garis dari awal dipahami sebagai bentuk tegak lurus. Simulasi ekspresi gerak linear yang dimulai dari satu titik ke koordinat titik lain; (c) *Garis Horizontal dan Vertikal* - Manusia secara khusus bergerak horisontal, sehingga memiliki pemahaman berbeda dengan gerakan vertikal. Garis vertikal menandai adanya kejadian yang tidak melibatkan partisipasi aktif manusia. Relasi antara garis saling berseberangan merefleksikan ikatan yang menggambarkan adanya konstruksi atau keseimbangan. Penataan beberapa garis yang serupa dan secara paralel akan mengekspresikan satu pola keteraturan terukur, jika ditata dengan pertimbangan interval tertentu akan menciptakan ritme; (d) *Garis Miring* - Merupakan satu konsekuensi yang muncul karena kedekatannya dengan



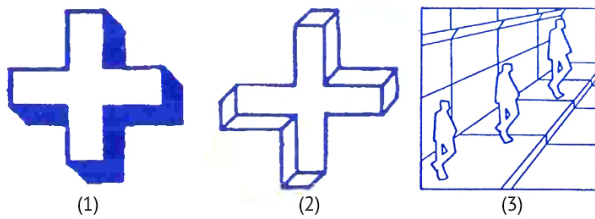
Gambar 8. (1) Bidang Segi Empat, Segitiga, Lingkaran, (2) Panah dan Palang
(Sumber: Frutiger, 1989 hlm. 43, 44, 46, 49)



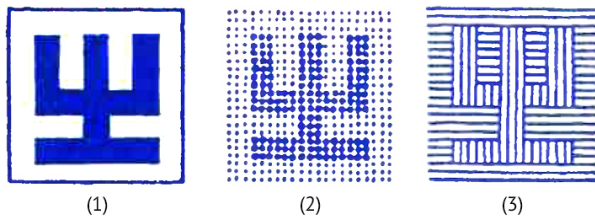
Gambar 9. (1) *Superimposed Layer*, (2) *Plaiting*, (3) *Suggestive White*
(Sumber: Frutiger, 1989 hlm. 89, 90)

garis horisontal atau vertikal. Ketika satu koordinat mengikuti alur vertikal, dia akan dimaknai sebagai menanjak atau menurun. Jika bergerak dari horisontal menuju garis vertikal dan kembali ke horisontal pada koordinat lain akan dimaknai sebagai pemberangkatan; (e) *Kurva* - Dalam konteks ekspresi visual, garis ini mengacu pada bentuk geometri yang dipengaruhi oleh kekonstanan dan keterukuran radius tertentu atau hasil dari gerakan spontan tangan (ekspresif).

3. **Bidang** (*Shape*). Bukti arkeologis dan catatan dalam pengetahuan psikologi kognisi telah menunjukkan bahwa manusia secara global memiliki ikatan naluriah terhadap objek-objek geometris. Menurut Frutiger (1989, hlm. 43), formasi geometri dasar mencakup bentuk segi empat, segi tiga, dan lingkaran. Formasi lain yang masih mendekati dan muncul di beberapa situs adalah bentuk palang (*cross*) dan anak panah (*arrow*). Relasi antar



Gambar 10. (1) *Perspective & Shadows*, (2) *Unusual Volume*, (3) *Optical Illusions*
(Sumber: Frutiger, 1989 hlm. 92, 94, 95)



Gambar 11. (1) *Black & White/ Complementary Colors*, (2) *Halftones*, (3) *Surface Structures*
(Sumber: Frutiger, 1989 hlm. 92, 94, 95)

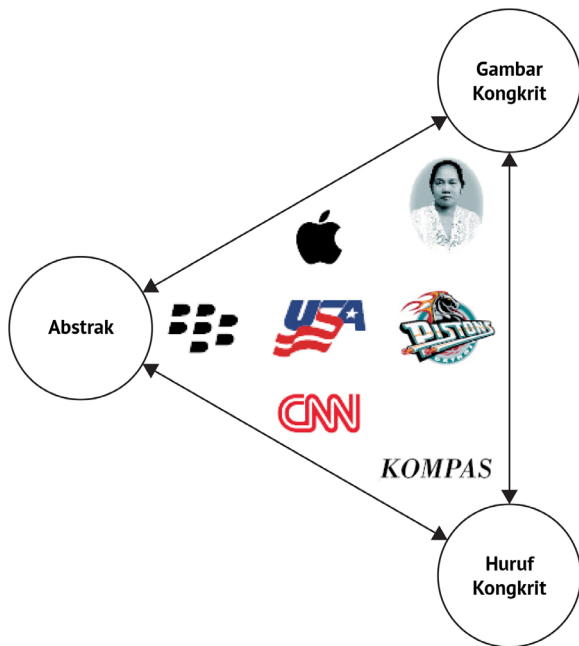
bidang yang sama dalam komposisi tertentu akan mengekspresikan satu kondisi kesetaraan (*equality*), atau memperlihatkan adanya tingkatan (*hierarchy*) tertentu, atau telah menggambarkan hubungan (*association*). Kombinasi dan relasi antar bidang berbeda akan membentuk formasi baru dan membawa impresi yang beragam. Bentuk dan relasi bidang dipengaruhi oleh pola ekspresi garis atau akan menimbulkan kesan garis tertentu dalam formasi yang berbeda, baik imajiner maupun kongkrit.

4. **Volume.** Setiap ekspresi gambar terikat pada permukaan dua dimensional. Kesadaran realitas batasan ruang, dobrakan dilakukan melalui penetrasi ke dalam (*depth*). Komposisi bidang secara berdampingan dengan ukuran berbeda mengidentifikasi jauh dekat, sehingga akan membangkitkan konsepsi perspektif. Objek sebagai model jika ditambahkan dengan

kesan gelap terang, disertai dengan bayangan akan menyelesaikan simulasi ruang tiga dimensional. Kesan volume dapat dilakukan melalui teknik: (a) Penumpukan Lapisan (*Superimposed Layer*) objek; (b) Merangkai (*Plaiting*) dengan menyusun objek dalam satu lapisan; (c) Aksentuasi Putih (*Suggestive White*) yang akan membentuk objek karena adanya jarak (gap) di antara warna solid; (d) Perspektif menghasilkan kesan kedalaman (*depth*); (e) Bayangan (*Shadows*) akan memperlihatkan ketebalan atau adanya pencahayaan yang meyoroti objek; (f) Volume Tipuan (*Unusual Volume*) menampilkan kesan penyimpangan bentuk objek; dan (g) Ilusi Optik membangun tipuan kesan kedalaman maupun gerakan.

5. **Profil (*Appearance*).** Perwujudan gambar muncul karena adanya perbedaan kontras antara objek dengan latarnya. Oleh karena ketersediaan beragam teknik dan pengayaan, formasi simbol menjadi relatif lebih sederhana agar mendapatkan representasi tanda yang tepat. Cara umum untuk mengurangi kompleksitas kontras objek dilakukan melalui pengelolaan: (a) Kadar (*Value*) Hitam Putih - Menampilkan ekspresi absolut, pemisahan yang ekstrim, dan menciptakan makna berlawanan; (b) Warna (*Colors*) - Kombinasi penggunaan warna komplementer menimbulkan nuansa antitesis interpretasi tanda pada objek, sehingga diperlukan jarak untuk menghadirkan kontras gambar dengan latarnya; (c) *Halftones* - Sebuah formasi

Bagan 1. Penyederhanaan Klasifikasi Bentuk Logo Model Rustan 2009
(Sumber: Penulis, 2020)



yang dikenali oleh proses kognisi mata dalam melihat intensitas terang gelap (*gray tones*) untuk memproduksi nuansa kedalaman; (d) Tekstur - Kontras pada objek ditempuh melalui perubahan struktur permukaan sehingga dapat saling membedakan. Rangkaian garis vertikal dan horisontal menghadirkan kontras pada formasi objek, meskipun dengan intensitas yang sama.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa semua bentuk dalam praktik visual akan masuk sebagai kategori gambar, termasuk huruf. Dalam bukunya, Frutiger memaparkan lebih detail terkait kualifikasi, kualitas, relasi, dan transformasi visual sebagai objek tanda, sehingga dia mengambil kesimpulan, bahwa setiap upaya psikis yang melibatkan representasi dua dimensional pada sebuah formasi tanda dapat dikatakan sebagai dasar dari semua aktifitas gambar. Nuansa kompleksitas

objek merupakan sebuah pilihan proses transformasi abstrak ke formasi kongkrit melalui proses penggambaran Skematik (diagram), Naturalistik (Naratif), dan atau Artistik (Metafor). Rustan (2009, hlm. 24-25) memberikan paparan yang sangat jelas dalam mengklasifikasikan karakteristik tipologis *picturemark* (logogram) dan *lettermark* (*logotype*) pada formasi logo, memperlihatkan bagaimana transformasi bentuk primitif (dasar) dan bentuk kongkrit gambar dan huruf.

Estetika Logo

Formasi logo yang utuh sebagai sistem tanda akan muncul ketika proses transformasi dan penggabungannya mengindikasikan relasi. Kombinasi di antara tanda, terlepas dari aspek kemurniannya, akan menciptakan ruang psikologis, makna filosofis, atau impresi 'kimiawi'. Menurut Frutiger (1989, hlm. 53), dampak dari kombinasi elemen estetika dan relasi tanda merubah gambar menjadi konsepsi bahasa. Sebagai bagian dari praktik pengolahan komponen visual, pendekatan regulasinya bersandar pada metode dan prinsip dasar komposisi estetik yang berlaku secara umum.

- 1. Relasi antartanda dengan bentuk yang sama.** Formasi tanda yang utuh terbentuk karena ada pemisahan dengan jarak tertentu sehingga menjadi sebuah elemen individual, koneksi saling bersentuhan, menyilang atau bertumpuk. Relasi ini mengekspresikan kondisi kesejajaran, gagasan hirarki, asosiasi, ekspresi saling mendorong atau menarik. Formasi relasi ini dapat

dicapai melalui pendekatan hirarkis yang ditata secara bercabang (*branch*), bersarang (*nest*), atau pengaturan perbedaan bobot (*weight*) pada objek.

2. Relasi antartanda dengan bentuk yang berbeda. Asosiasi bentuk berbeda

akan menstimulasi kreasi yang lebih beragam. Penempatan dua elemen objek saling berdampungan atau secara bersimpangan mengekspresikan gagasan dengan relasi antar bentuk yang sama. Relasi antar objek sebagai tanda yang utuh diciptakan melalui pertimbangan harmonisasi kesatuan (*unity*) melalui pengaturan jarak (*proximity*), persamaan objek (*similarity*), keberlanjutan sebuah pola konfigurasi (*continuation*), pengulangan bentuk (*repetition*) dari objek, serta dengan mengatur ritme objek yang akan menjadi tanda utamanya (*rhythm*).

3. Ekspresi area dalam. Menciptakan situasi geografikal, objek yang di luar akan menjadi batas permukaan atas objek yang ada di dalamnya. Memisahkan ruang atau bidang menjadi beberapa bagian akan mengindikasikan beragam makna, kekuatan ekspresi dan menciptakan posisi hirarkis. Relasi ini mendorong sebuah cara pengaturan keseimbangan (*balance*), mempertimbangkan komposisi simetri, asimetri, atau mengikuti alur dari batas permukaannya.

4. Relasi tanda terbuka dan tertutup.

Penggabungan beberapa objek akan merubah kekuatan individual ekspresi tanda yang biasanya dikenali. Perubahan



Gambar 12. Relasi antar tanda dengan bentuk yang sama pada Logo Chevron
(Sumber: Repro Penulis, 2020)



Gambar 13. Relasi antar tanda dengan bentuk yang berbeda pada Logo Adidas
(Sumber: Repro Penulis, 2020)



MAERSK

Gambar 14. Ekspresi area dalam pada Logo Maersk
(Sumber: Repro Penulis, 2020)

terjadi karena adanya tambahan elemen lain yang menutupi, memperpanjang, atau saling bertumpukan satu sama lain. Relasi ini akan mendapatkan kualitas estetika yang memadai melalui pertimbangan proporsi yang mencakup pengaturan proporsional ukuran (*size*), aspek rasio pada permukaan, atau memilah poin vokal (*divisions*) dari beberapa objek yang berelasi, sehingga akan memberikan interaksi relasi antar-objek yang lebih koheren.



Gambar 15. Relasi tanda terbuka dan tertutup pada Logo Boeing
(Sumber: Repra Penulis, 2020)



Gambar 16. Relasi diagram dan figur kongkrit pada Logo Unilever
(Sumber: Repra Penulis, 2020)

5. Relasi diagram dan figur kongkrit.

Asosiasi figuratif gambar kongkrit dan objek abstrak akan menghilangkan atraksi tanda individual yang dibawanya. Karakteristik diagram menambah penekanan (*emphasize*) atau kekuatan dominasi gambar dengan menyoroti (*highlight*) bagian, menguatkan warna, pengaturan ukuran dan kontras pada objek tertentu.

Prinsip dasar penataan dan pengolahan elemen visual dalam proses penciptaan logo menjadi pegangan utama. Formasi anatomi memperlihatkan adanya kekuatan ekspresi yang ditempuh melalui pilihan metode atau teknik kombinasi logogram dan *logotype* dengan mempertimbangkan kualifikasi

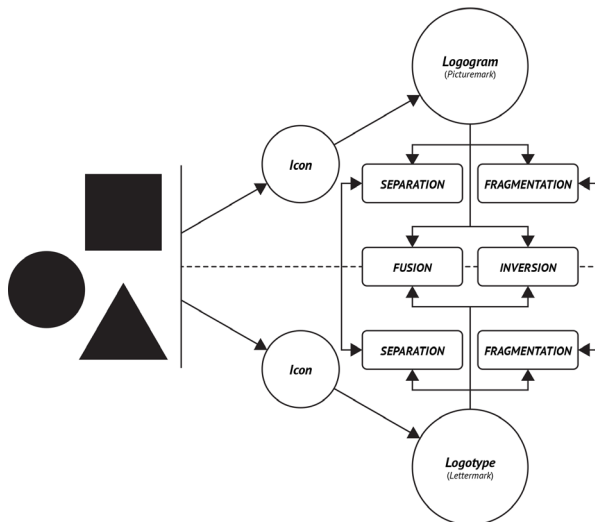
ikonografisnya. Estetika morfologi logo mencakup persoalan eksternalisasi yang melibatkan aspek karakter fisik (Komponen visual) dan relasi antar-objek sehingga menghasilkan satu formasi logo utuh sebagai bagian dari proses komunikasi.

Bersandar pada klasifikasi bentuk logo Rustan (2009) dan pola interaksi huruf dan gambar Skolos dan Wedell (2011), dapat dilihat pada bagan formasi dan tipologi logo.

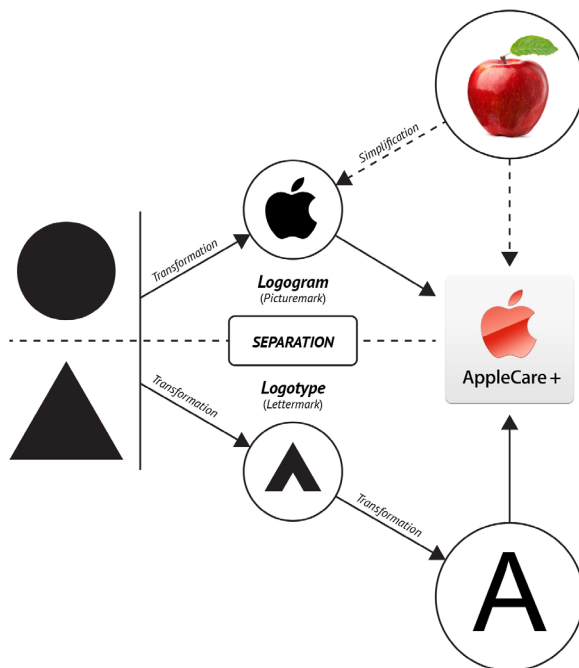
Formasi logo tidak selesai pada proses transformasi dan penyederhanaan bentuk, kombinasi dan interaksi huruf dan gambar menghasilkan kekuatan figuratif yang akan menegaskan sebuah kondisi koeksistensi melalui acuan model pemisahan (*separation*), menampilkan integritas koheren melalui model gabungan (*fusion*), katalis ruang dan waktu dalam model pemecahan (*fragmentation*), dan menciptakan gimik melalui model pembalikan peran (*inversion*). Pendekatan model interaksi model Skolos dan Wedell (2011) dilakukan untuk menunjukkan konsistensi pesan dalam membangun identitas karakter, menghasilkan formasi logo yang saling bergantung satu sama lain antara pesan verbal dan elemen visual, mendorong pembacanya untuk mencari relasi tanda yang muncul dari kedua objek untuk mendapatkan keselarasan pesan.

Bagan tiga memperlihatkan hasil analisa singular sederhana terhadap pemahaman formasi anatomi dan tipologi pada logo AppleCare+. Ikon apel terbentuk dari proses transformasi abstrak dan penyederhanaan ikon kongkrit, huruf ditampilkan dalam transformasi bentuk formalisnya. Figur apel sebagai ikon dalam logogram tunggal sudah

Bagan 2. Formasi dan Tipologi Logo
(Sumber: Penulis, 2020)



Bagan 3. Formasi dan Tipologi Bentuk pada Logo AppleCare+
(Sumber: Penulis, 2020)



memiliki karakter identitas dalam pikiran publik, sehingga dia bisa lepas dengan formasi logotip. Konfigurasi logo AppleCare+ masih memerlukan interaksi dengan logotip untuk menunjukkan perbedaan antara jenis produk atau pelayanan dengan korporasinya. Struktur relasi visual pada logo AppleCare+ ditampilkan dengan pembingkai yang mengekspresikan kekuatan figur korporasi

yang ada di dalamnya, logotip menegaskan koeksistensi gerakan dari formasi logo secara menyeluruh. Fenomena yang sama dapat dilihat lebih lanjut pada formasi logo Adidas atau Nike.

Frutiger (1989, hlm. 235-237) melihat adanya gejala penyederhanaan bentuk simbol dengan mengurangi intensitas bentuk dasarnya. Meskipun telah direduksi menjadi tanda sederhana (*simple sign*) yang bersifat imajerial, imajinatif, alegoris, asosiatif, figuratif, konotatif, atau metaforis, konten simbolisnya tetap sama persis (korelasional) meskipun cenderung bermakna ambigu. Dalam catatan Yuliansyah (2018, hlm. 193), pemaknaan pada simbol dibagi menjadi 2, presentasional yang bersifat umum dan diskursif dengan kecenderungan makna khusus.

SIMPULAN

Terminologi lambang memiliki landasan pemahaman yang sangat luas, akan tetapi dipersempit oleh kategori fungsinya. Sampai saat ini, berdasarkan sumber data yang dapat ditemukan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, bidang aksiologi dan modeling masih mendominasi kajian topik ini, yakni tentang beragam nilai dan relasinya dengan perihal estetika, ekonomi, moral, psikis, sosial, dan teknik. Persoalan ini telah memberi gambaran, bagaimana pembahasan esensial estetika morfologi jarang disentuh. Paradigma yang telah memberi kontribusi pada kajian objek ini dapat ditemukan dalam keilmuan lain, seperti ilmu literatur/ linguistik, komunikasi, dan kajian budaya visual.

Estetika morfologi logo dikelola melalui pendekatan regulasi penggunaan ikonografi dan komposisi yang dapat ditempuh dengan metode dan teknik yang beragam. Estetika logo tidak hanya mencakup persoalan harmonisasi atau strategi relasi antar-objek yang membawa ekspresi dan satu tanda yang mengindikasikan pesan tertentu. Logogram merupakan satu konsep tanda untuk menggambarkan kata-kata, frasa, atau gagasan spesifik yang terbentuk melalui proses transformasi objek abstrak atau penyederhanaan dari ikon kongkrit tiruannya. *Logotype* merupakan formasi huruf yang ditampilkan dengan corak tertentu. Melalui proses yang sama *logotype* akan memiliki fungsi yang berbeda dengan logogram. Kehadiran kedua formasi tersebut dalam satu ruang memperlihatkan adanya kekuatan fungsi individual yang menentukan cara berekspresi dalam menyampaikan gagasan.

Pilihan secara langsung pada konfigurasi abstrak atau ikon kongkrit tunggal memiliki resiko kesamaan (similaritas) tipologis dan penyimpangan tanda, karena dia bersifat generik. Regulasi struktur relasi visual akan mengurangi deviasi dengan formasi lain melalui pengaturan ukuran, aspek rasio, pembagian vokal poin, penguatan warna, atau bobotnya. Catatan penting dalam tulisan ini adalah bagaimana unsur fisik dalam konteks estetika morfologi logo berkaitan dengan relasi tanda. Keberhasilan dalam formasi logo ditentukan oleh pilihan strategi ekspresi yang akan ditempatkan dalam pikiran publiknya secara memadai dan akurat.

Struktur visual menentukan model interelasi objek, fungsi tanda, dan ekspresi

interaksi atau sebaliknya. Regulasi formasi, kategorisasi bentuk, dan prinsip struktur visual merupakan panduan pemahaman terhadap terminologi instruksional dalam proses perancangan logo. Penyederhanaan simbol dilakukan untuk mendekatkan jarak pada fakta kognitif manusia terhadap objek primitif dan lebih cepat mengenali transformasi bentuk dasar, sehingga publiknya akan lebih cepat dalam merelasikan dengan objek lain dan mengindikasikan dengan fungsi makna yang dihadapkannya. Meskipun cara menempatkan logo dalam benak tidak hanya melalui penyederhanaan bentuknya saja. Proses *branding* atau bagaimana dia digerakan dalam medan sosialnya dapat mendorong percepatan kognisi yang mengindikasikan personalitas, menciptakan relasi yang mencerminkan etika dan nilai kultural, serta merefleksikan citra entitas yang memikat publiknya.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal:

- Dienaputra, R. D. (2012). Rekonstruksi Sejarah Visual dalam Konstruksi Sejarah Visual. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 22 (4)
- Yuliansyah, H. (2018). Simbol Diskursif dan Presentasional dalam Iklan "Indonesia Milik Siapa?". *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 28 (2)

Buku:

- Frutiger, A. (1989). *Signs and Symbols: Their Design and Meaning*. Terjemahan Andrew Bluhm. New York: Van Nostrand Reinhold

- Johansen, J. D. & Larsen, S. E. (2002). *Signs in Use*. Terjemahan Gorlee, D. L. & Irons, J. (hlm. 110-149). London. Routledge
- Rustan, S. (2009). *Mendesain Logo*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Skolos, N., Wedell, T. (2011). *Type, Image, Message: a Graphic Design Layout Workshop*. Massachusetts: Rockport Publishers, Inc.

Bunga Rampai:

- Abdurrahman, D. I. (2019). *Definisi Logo dalam Bingkai Tradisi Komunikasi Visual*. Book Chapter. Bandung. Sunan Ambu Press

Pustaka Laman:

- Adîr, G., Adîr, V., & Pascu, N. E. (23 Oktober 2012). *Logo Design and the Corporate Identity*. Diakses pada 27 Maret 2019, dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812033563>
- Schenker, M. (11 Mei 2021). *Icon, Mark, Brand, Emblem: The Missing Guide to Logo Design Term*. Diakses pada 18 Juni 2021. <https://creativemarket.com/blog/logo-design-terms>